

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa struktur yang memampukan rumah tangga untuk siap siaga terhadap ancaman bencana gempa bumi dan tsunami terdiri dari sosialisasi kesiapsiagaan bencana yang diberikan kepada rumah tangga melalui edukasi bencana, sosialisasi interior rumah aman gempa, sosialisasi tas siaga bencana, simulasi sistem peringatan dini bencana, simulasi gempa bumi dan tsunami, menerapkan konsep *sister village*, memperbaiki jalur evakuasi secara berkala, menyediakan sumber informasi peringatan bencana dan tersedianya dana kesiapsiagaan bencana di Nagari.

Selain itu upaya rumah tangga untuk siap siaga terhadap ancaman bencana gempa bumi dan tsunami yaitu dengan adanya motivasi keluarga untuk mengantisipasi bencana, mempraktikkan interior rumah aman gempa, menyediakan P3K dan obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga, adanya tas siaga bencana, mengikuti simulasi *early warning system*, dan memiliki tabungan kesiapsiagaan bencana.

Adapun penilaian kesiapsiagaan komunitas berdasarkan lima parameter yang menurut LIPI-UNESCO/ISDR merupakan faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam terutama gempa bumi dan tsunami, yaitu: pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana; kebijakan dan panduan; rencana untuk keadaan darurat bencana; sistem peringatan bencana; dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya menunjukkan bahwa kesiapsiagaan komunitas

pesisir kawasan rawan bencana gempa bumi dan tsunami Nagari Tiku Selatan, Kabupaten Agam adalah **Cukup Siap**, dengan nilai **211**. Jika dilihat dari masing-masing parameter kesiapsiagaan dapat dilihat bahwa : *pertama*, parameter pengetahuan dan sikap terhadap bencana gempa bumi dan tsunami termasuk dalam kriteria *Cenderung Baik* yaitu dengan nilai 6,33. *Kedua*, parameter kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami termasuk dalam kriteria *Cenderung Baik* dengan nilai 6,5. *Ketiga*, parameter rencana tanggap darurat gempa bumi dan tsunami termasuk dalam kriteria *Cukup* dengan nilai 5,43. *Keempat*, parameter sistem peringatan bencana termasuk ke dalam kriteria *Cenderung Baik* dengan nilai 7. *Kelima*, parameter mobilisasi sumber daya berada pada kriteria *Cenderung Baik* dengan nilai 6,5.

6.2 Saran

Dengan selesainya penelitian ini bukan berarti tidak terdapat ruang-ruang perbaikan. Oleh karena itu penelitian dengan tema yang serupa dapat dilakukan dengan lebih baik oleh peneliti lain di masa datang. Dengan selesainya penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Kepada rumah tangga yang berada di sepanjang zona merah ancaman gempa bumi dan tsunami yang sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami yang berupa pengetahuan dan sikap terhadap risiko gempa bumi, rencana tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi, sistem peringatan bencana gempa bumi, dan kemampuan memobilisasi sumber daya dapat menyebarluaskan atau

memberitahu kepada kepala rumah tangga maupun anggota masyarakat yang lain

2. Kepada Pemerintahan Nagari Tiku Selatan agar dapat meningkatkan koordinasi dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana Nagari dan Kelompok Siaga Bencana Nagari Tiku Selatan dan meningkatkan fasilitas kesiapsiagaan bencana seperti : pembuatan jalur evakuasi, perawatan secara intensif jalur dan papan plang evakuasi, penambahan sistem peringatan dini tsunami, dan pengalokasian dana kesiapsiagaan bencana ke dalam perencanaan nagari. Serta mendokumentasikan praktik baik yang telah dilakukan di Nagari Tiku Selatan dalam upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas ke dalam sebuah modul atau dokumen yang dapat menjadi acuan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintahan Kabupaten Agam bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Agam untuk dapat melakukan upaya mitigasi secara rutin dan terus menerus terutama terhadap rumah tangga yang berada di sepanjang zona merah ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Nagari Tiku Selatan dengan cara melakukan edukasi bencana dan simulasi gempa dan tsunami secara berkala.
4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji tentang *“Pengarusutamaan Mitigasi Bencana Dalam Rencana Pembangunan Daerah”*. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di lapangan adanya pandangan bahwa upaya pengurangan risiko bencana adalah tugas pemerintah dan hanya menjadi tugas bagi OPD yang bersinggungan langsung dengan isu

bencana yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah, padahal perlu kerjasama lintas stakeholder untuk mendorong terwujudnya masyarakat tangguh terhadap bencana, tidak hanya menjadi tugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah, tetapi kerjasama multi pihak baik itu dukungan dari Pemerintah Nagari, Forum Pengurangan Risiko Bencana, Kelompok Siaga Bencana, dan Pegiat kebencanaan.



